

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam era globalisasi dan perkembangan teknologi informasi yang pesat, bahasa mengalami perubahan yang dinamis, termasuk dalam dunia pendidikan dan kesusastraan. Masyarakat yang semakin terbiasa hidup dalam lingkungan multibahasa menjadikan fenomena alih kode dan campur kode sebagai bagian dari komunikasi sehari-hari. Di dunia pendidikan, strategi ini kerap digunakan oleh guru maupun siswa untuk mempermudah pemahaman dan menjembatani keterbatasan kosakata. Sementara itu, dalam konteks budaya yang lebih luas, perubahan ini mencerminkan fleksibilitas dan adaptasi bahasa terhadap realitas sosial yang terus berkembang. Fenomena ini tidak hanya hadir dalam komunikasi lisan dan tulisan sehari-hari, tetapi juga mendapat tempat dalam ekspresi kreatif, khususnya dalam karya sastra.

Karya sastra adalah jenis karya seni yang dibuat oleh pengarang untuk dinikmati dan dipahami oleh masyarakat pembacanya. Sastra merupakan seni dan karya yang berkaitan dengan ekspresi dan kegiatan penciptaan (Solichin & Purnomo, 2023: 98). Dengan kata lain, karya sastra adalah bentuk karya seni yang bermediakan bahasa yang menggambarkan serangkaian cerita kehidupan manusia yang penuh tantangan serta perjuangan (Windamayanti & Marini, 2020:35). Melalui daya inventif dan imajinasi, pengarang memiliki kemampuan untuk mencatat peristiwa yang terjadi dalam kehidupan masyarakat. Kejadian tersebut lalu dijadikan sebuah karya yang menarik dan bermanfaat

(Ngimamudin et al., 2021:57). Sastra tidak hanya dianggap sebagai alat untuk menghibur tetapi juga sebagai bentuk mengekspresikan perasaan pengarang dengan kehidupan manusia akan lebih mudah berkomunikasi dalam mengungkapkan apa yang ada di dalam pikirannya atau mengungkapkan gagasannya (Fitriani, 2021:16). Karya sastra dapat berupa tulisan ataupun lisan. Pengarang seringkali memanfaatkan novel sebagai media untuk menyampaikan pesan kehidupan.

Novel adalah karya sastra yang dikategorikan prosa fiksi. Sebutan novel dalam bahasa Inggris yang masuk ke Indonesia berasal dari bahasa Italia yaitu novella (yang dalam bahasa Jerman: novelle). Secara harfiah novella berarti sebuah barang baru yang kecil, yang kemudian diartikan sebagai “cerita pendek dalam bentuk prosa” (Nurgiantoro, 2024: 11). Secara harfiah novella berarti sebuah barang baru yang kecil, yang kemudian diartikan sebagai “cerita pendek dalam bentuk prosa” (Nurgiantoro, 2024: 12). Umumnya, novel menampilkan tokoh tokoh yang berkembang, latar tempat dan waktu yang mendalam, serta alur cerita yang terbagi dalam beberapa tahapan, seperti pengenalan, konflik, klimaks, hingga penyelesaian. Karena panjangnya, novel memberi ruang bagi pengarang untuk mengeksplorasi karakter dan tema dengan lebih mendalam dibandingkan bentuk sastra lain seperti cerpen. Isi dalam novel bisa bersifat fiktif, berdasarkan kisah nyata, atau gabungan keduanya. Tema yang diangkat pun sangat beragam, mulai dari percintaan, persahabatan, perjuangan hidup, hingga kritik sosial dan politik. Selain sebagai hiburan, novel juga sering dijadikan media refleksi, pembelajaran, bahkan alat untuk menyuarakan isu-isu penting dalam masyarakat. Melalui cerita dan tokohnya, pembaca diajak

menyelami berbagai sudut pandang dan pengalaman hidup yang berbeda. Perkembangan novel terus mengalami perubahan seiring dengan zaman. Kini, selain dalam bentuk cetak, novel juga hadir dalam bentuk digital yang bisa diakses melalui berbagai platform daring. Banyak pula novel yang diadaptasi menjadi film, serial televisi, atau pertunjukan teater. Hal ini menunjukkan bahwa novel tidak hanya bertahan sebagai bentuk sastra, tetapi juga sebagai bagian penting dari budaya populer yang mampu menjangkau berbagai lapisan masyarakat. Salah satu jenis karya sastra yang paling dapat membantu perkembangan kemanusiaan dan kehidupan manusia adalah novel. Hal ini sesuai dengan pernyataan yang sering disebut sebagai "inklusi", yang berarti bahwa novel mencapai kesempurnaannya dengan mengendalikan temanya. Novel juga termasuk karya sastra yang dikategorikan prosa fiksi.

Fiksi merupakan prosa naratif yang memiliki sifat imajinatif . Akan tetapi biasanya masuk akal dan mengandung kebenaran yang mendramatisasikan hubungan-hubungan antar manusia (Nurgiantoro, 2024). Fiksi merupakan karangan naratif yang timbul dari imajinasi penulis atau pengarang serta tidak memperdulikan fakta (Krismarsanti, 2009). Fiksi merupakan hasil dialog, kontemplasi, dan reaksi pengarang terhadap lingkungan dan kehidupan walaupun berupa khayalan, dan tidak benar. Fiksi dianggap sebagai hasil lamunan belaka melainkan penghayatan dan tanggung jawab (Safar.Muh, 2022). Sastra tidak hanya terbatas pada aspek estetika, tetapi juga mengandung muatan pesan yang sarat nilai dan dapat dijadikan media untuk mentransformasikan berbagai nilai kehidupan. Dalam proses penyampaian pesan tersebut, strategi kebahasaan seperti alih kode dan campur

kode sering dimanfaatkan oleh pengarang untuk memperkaya ekspresi, membangun kedekatan budaya, serta menciptakan nuansa komunikasi yang lebih otentik dan kontekstual.

Alih kode merupakan fenomena dalam sosiolinguistik yang terjadi ketika penutur berpindah dari satu kode bahasa ke kode lainnya dalam suatu tuturan. Fenomena ini sering muncul dalam kehidupan sehari-hari, terutama dalam masyarakat yang bilingual atau multilingual. Soewito membedakan adanya dua macam alih kode, yaitu alih kode intern dan alih kode ekstern. Yang dimaksud alih kode intern adalah alih kode yang berlangsung antara bahasa sendiri, seperti bahasa Indonesia ke bahasa Jawa, atau sebaliknya. Sedangkan alih kode ekstern terjadi antara bahasa sendiri (salah satu bahasa atau ragam yang ada dalam *verbal repertoire* masyarakat tuturnya) dengan bahasa asing (Chaer & Agustina, 2014:114). Baik alih kode internal maupun eksternal dapat muncul dalam berbagai bentuk unsur kebahasaan, mulai dari kata tunggal, frasa, klausa, hingga kalimat utuh. Bentuk-bentuk ini mencerminkan fleksibilitas bahasa dalam komunikasi serta kemampuan penutur dalam menyesuaikan diri dengan konteks sosial, tujuan komunikasi, dan lawan bicara.

Begitu juga campur kode merupakan fenomena linguistik yang sering dibahas dalam kajian sosiolinguistik. Campur kode ialah ketika seorang penutur memasukkan unsur-unsur bahasa lain ke dalam bahasa yang sedang digunakan tanpa mengubah situasi atau topik pembicaraan (Nababan, 1984:32). Hal ini biasanya disebabkan oleh pengaruh lingkungan bilingual atau multilingual, di mana penutur merasa lebih mudah atau nyaman menggunakan istilah dari bahasa lain dalam konteks tertentu. Berbicara merupakan proses penyampaian

informasi dari pembicara kepada pendengar dengan tujuan terjadi perubahan pengetahuan, sikap, dan keterampilan pendengar sebagai akibat dari informasi yang diterimanya (Lestari, 2022: 24). Dalam pandangan ini, campur kode adalah bagian dari variasi bahasa yang lumrah dan mencerminkan kemampuan penutur untuk beradaptasi secara komunikatif. Campur kode dapat dibedakan menjadi dua jenis, yaitu campur kode ke dalam (*inner code-mixing*) dan campur kode ke luar (*outer code-mixing*), tergantung pada asal unsur bahasa yang dicampurkan (Chaer & Agustina, 2014:114). Campur kode ke dalam terjadi apabila unsur yang dimasukkan masih berasal dari bahasa yang serumpun atau dari bahasa daerah, sedangkan campur kode ke luar melibatkan bahasa asing. Suwito juga menekankan bahwa campur kode seringkali bersifat tidak disengaja, muncul karena faktor kebiasaan, keterbatasan kosakata, atau keinginan untuk menunjukkan status sosial tertentu. Pendekatan para ahli ini membantu memahami bahwa campur kode bukan sekadar pencampuran bahasa, melainkan juga bentuk strategi sosial dan identitas budaya.

Penelitian terhadap alih kode dan campur kode dalam potongan teks novel pada buku Cerdas Cergas Berbahasa dan Bersastra Indonesia Fase F dilakukan karena fenomena kebahasaan tersebut mencerminkan realitas sosial dan budaya masyarakat Indonesia yang bersifat bilingual atau multilingual. Buku ini merupakan bahan ajar resmi yang digunakan dalam pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia di tingkat SMA, sehingga keberadaan unsur alih kode dan campur kode dalam cerpen-cerpen yang disajikan memiliki pengaruh langsung terhadap pemahaman dan pembentukan kompetensi berbahasa siswa. Dengan meneliti bentuk, fungsi, dan konteks penggunaan alih kode serta

campur kode dalam karya-karya tersebut, peneliti dapat mengungkap bagaimana variasi bahasa digunakan dalam sastra modern yang dikonsumsi oleh pelajar. Selain itu, penelitian ini juga penting untuk mengevaluasi apakah penggunaan unsur kebahasaan tersebut mendukung tujuan pembelajaran bahasa Indonesia yang baik dan benar, atau justru menimbulkan kebingungan dalam memahami struktur dan kaidah bahasa baku.

Peneliti tertarik meneliti alih kode dan campur kode dalam potongan teks novel pada buku *Cerdas Cergas Berbahasa dan Bersastra Indonesia Fase F* karena fenomena tersebut mencerminkan kekayaan serta kompleksitas penggunaan bahasa dalam karya sastra yang diajarkan di lingkungan pendidikan. Kehadiran unsur alih kode dan campur kode dalam cerpen tidak hanya menunjukkan dinamika sosial-linguistik masyarakat Indonesia, tetapi juga membuka peluang untuk memahami bagaimana penulis sastra memanfaatkan variasi bahasa untuk menciptakan efek komunikasi tertentu, membangun karakter, atau memperkuat suasana. Ketertarikan ini juga didorong oleh keingintahuan akan sejauh mana penggunaan unsur kebahasaan tersebut dapat mendukung atau menghambat pemahaman siswa terhadap teks sastra, serta dampaknya terhadap pembelajaran bahasa Indonesia yang mengedepankan kaidah dan keterampilan berbahasa yang baik.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana bentuk alih kode dalam potongan teks novel pada buku cerdas cergas berbahasa dan bersastra Indonesia Fase F?
2. Bagaimana bentuk campur kode dalam potongan teks novel pada buku cerdas cergas berbahasa dan bersastra Indonesia Fase F?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui bentuk alih kode dalam potongan novel pada buku cerdas cergas berbahasa dan sastra Indonesia Fase F
2. Untuk mengetahui bentuk campur kode dalam potongan novel pada buku cerdas cergas berbahasa dan sastra Indonesia Fase F

D. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat memperkaya kajian linguistik, khususnya dalam bidang sosiolinguistik yang berkaitan dengan fenomena alih kode dan campur kode dalam karya sastra. Hasil penelitian ini dapat menjadi referensi tambahan dalam pengembangan teori-teori bahasa yang berkaitan dengan penggunaan variasi bahasa dalam teks sastra, terutama novel.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Guru dan Pengajar Bahasa Indonesia

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan tambahan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, khususnya dalam pembahasan mengenai variasi bahasa, alih kode, dan campur kode dalam teks sastra. Guru dapat menggunakan hasil penelitian ini untuk memperkaya materi ajar serta meningkatkan kesadaran siswa terhadap keberagaman penggunaan bahasa.

b. Bagi Siswa

Siswa dapat memahami fenomena bahasa yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari melalui cerpen yang dekat dengan dunia mereka. Penelitian ini juga dapat membantu siswa dalam menganalisis karya sastra secara lebih kritis dan linguistik.

c. Bagi Peneliti Lain

Penelitian ini dapat menjadi acuan atau pijakan bagi penelitian selanjutnya yang ingin meneliti lebih lanjut tentang alih kode dan campur kode, baik dalam karya sastra maupun dalam konteks komunikasi lainnya.

E. Telaah Pustaka

Berikut ini adalah daftar hasil sebelumnya yang dapat dijadikan referensi, dan memberikan kontribusi terhadap penelitian yang sedang dilakukan.

Pertama, *Alih Kode Dan Campur Kode Pada Film Mekah I'm Coming Serta Implikasinya Terhadap Pembelajaran Mendemonstrasikan Naskah Drama Fase F SMA/MA*. Penelitian ini menggunakan teori Hymes (dalam Chaer dan Agustina, 2010: 107). Sumber data penelitian adalah film Mekah I'm Coming. Tujuan dari penelitian kualitatif ini adalah untuk menggambarkan bentuk alih kode dan campur kode dalam Film Mekah I'm Coming, serta bagaimana alih kode dan campur kode berdampak pada pembelajaran demonstrasi naskah drama di Fase F SMA/MA. Hasil dari penelitian ini yaitu pada campur kode berbentuk kata yang digunakan dalam film Mekah I'm Coming berjumlah 82 data. Campur kode internal bentuk kata pada film Mekah I'm Coming berjumlah 58 data sedangkan campur kode eksternal bentuk frasa berjumlah 24 data. Campur kode internal bentuk frasa terdapat 12 data

sedangkan campur kode eksternal bentuk frasa berjumlah 9 data. Campur kode internal bentuk klausa terdapat 9 data sedangkan campur kode eksternal bentuk klausa berjumlah 1 data (Chasanah, 2021).

Persamaan dengan penelitian yang peneliti lakukan yaitu sama-sama meneliti mengenai alih kode (internal dan eksternal) dan campur kode (internal; dan eksternal). Akan tetapi pada penelitian ini terdapat perbedaan pada objek penelitian dan analisisnya yang di mana pada penelitian ini alih kode dibedakan menjadi beberapa bagian, seperti kata benda, kata kerja, frasa, klausa, dan lainnya.

Kedua, *Alih Kode dalam Film Allied Karya Robert Zemeckis*. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi peristiwa alih kode dan menganalisis jenis-jenis serta faktor-faktor penyebab terjadinya alih kode yang terdapat pada dialog percakapan dalam film *Allied* (2016). Penelitian ini menggunakan teori jenis alih kode Ronald Wardhaugh dan teori faktor alih kode Suwito. Penelitian ini juga menggunakan metode deskriptif kualitatif. Data penelitian ini berupa dialog percakapan yang dikumpulkan dengan menggunakan teknik simak dan teknik catat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat dua jenis alih kode, yaitu alih kode situasional dan alih kode metaforis serta terdapat enam faktor penyebab terjadinya alih kode, yaitu karena penutur, lawan tutur, hadirnya pihak ketiga, pokok pembicaraan, untuk membangkitkan rasa humor, dan untuk sekedar gengsi (Hasanuddin, 2023).

Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian peneliti, yaitu sama-sama membahas alih kode (internal dan eksternal) serta campur kode. Namun, perbedaannya terletak pada objek kajian dan metode analisisnya. Dalam

penelitian ini, alih kode diklasifikasikan lebih rinci ke dalam beberapa kategori, seperti kata benda, kata kerja, frasa, klausa, dan sebagainya.

Ketiga, *Alih Kode dan Campur Kode dalam Film KKN di Desa Penari Karya Simplemen*. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis alih kode dan campur kode dalam film KKN di Desa Penari karya Simplemen. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dan menggunakan teknik dokumen dan analisis data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam film KKN di Desa Penari karya Simplemen terjadi penggunaan alih kode dan campur kode. Alih kode yang terjadi berjenis alih kode ke dalam (*internal code switching*). Adapun campur kode yang terjadi berjenis campur kode dalam (*inner code mixing*) dengan tataran kata, frasa, reduplikasi, serta berjenis campur kode ke luar (*outer code mixing*) dengan tataran kata, frasa, reduplikasi dan klausa (Napitupulu & Widayati, 2024).

Penelitian ini memiliki kesamaan topik dengan penelitian peneliti, yaitu membahas alih kode (internal dan eksternal) serta campur kode. Meski demikian, terdapat perbedaan pada objek penelitian dan analisisnya, di mana dalam penelitian ini alih kode diklasifikasikan berdasarkan unsur kebahasaan seperti kata benda, kata kerja, frasa, klausa, dan lain-lain.

Keempat, *Campur Kode dan Alih Kode pada Film Ngeri-Ngeri Sedap serta Pemanfaatannya sebagai Bahan Ajar Pembelajaran Drama di SMA Fase F*. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan jenis dan bentuk campur kode pada film Ngeri- Ngeri Sedap, jenis alih kode pada film Ngeri-Ngeri Sedap, dan pemanfaatan hasil analisis sebagai bahan ajar pembelajaran drama di SMA Fase F. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Teknik

pengumpulan data yang digunakan adalah teknik simak bebas libat cakap dengan teknik lanjutan berupa teknik catat. Analisis data dilakukan melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) terdapat 148 data campur kode yang meliputi campur kode ke dalam dan campur kode ke luar dengan bentuk kata, frasa, dan klausa. Campur kode melibatkan bahasa Indonesia, bahasa Batak, bahasa Sunda, bahasa Jawa, bahasa Inggris, dan bahasa Indonesia ragam nonstandar. (2) terdapat 15 data alih kode intern yang melibatkan bahasa Indonesia, bahasa Batak, bahasa Sunda, dan bahasa Jawa. (3) hasil analisis dapat dimanfaatkan sebagai bahan ajar pembelajaran drama di SMA Fase F kurikulum Merdeka berdasarkan Capaian Pembelajaran (CP) fase F, tepatnya CP elemen menulis (Fauzi et al., 2023).

Topik alih kode dan campur kode dalam penelitian ini memiliki kemiripan dengan yang diteliti oleh peneliti sebelumnya. Namun, objek dan analisisnya berbeda, karena penelitian ini menguraikan bentuk alih kode ke dalam kategori seperti kata, frasa, hingga klausa.

Kelima, *Analisis Alih Kode Dan Campur Kode Pada Film "Layangan Putus"* Karya Benni Setiawan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bentuk-bentuk alih kode dan campur kode pada film "Layangan Putus" karya Benni Setiawan dalam episode 1 sampai 5 dan untuk mengetahui alasan penggunaan alih kode dan campur kode pada film "Layangan Putus" karya Benni Setiawan dalam episode 1 sampai 5. Jenis penelitian ini adalah penelitian Kualitatif Deskriptif. Data dalam penelitian ini adalah: Data Sekunder. Sumber data dalam penelitian ini adalah film "Layangan Putus". Teknik pengumpulan

data dalam penelitian ini adalah teknik menonton, teknik membaca dan teknik catat. Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah reduksi data (data reduction,) penyajian data (display data) dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Hasil penelitian ini yaitu pada film “Layangan Putus” terdapat bentuk-bentuk alih kode ekstern terdapat enam data serta faktor terjadinya alih kode yaitu lawan tutur, untuk sekedar bergengsi, penutur dan pribadi penutur, penutur sedangkan bentuk-bentuk campur kode penyisipan unsur kata sebanyak sebelas data dan bentuk-bentuk campur kode penyisipan unsur perulangan kata sebanyak sebelas data serta alasan yang mendorong terjadinya campur kode adalah identifikasi peranan, identifikasi ragam keinginan untuk menjelaskan atau menafsirkan (Yasmin W, 2024).

persamaan dengan penelitian yang peneliti lakukan yaitu sama-sama meneliti mengenai alih kode (internal dan eksternal) dan campur kode. Akan tetapi pada penelitian ini terdapat perbedaan pada analisisnya yang di mana pada penelitian ini alih kode dibedakan menjadi beberapa bagian, seperti kata benda, kata kerja, frasa, klausa, dan lainnya.

Keenam, *Wujud Alih Kode Dan Campur Kode Dalam Lirik Lagu Yuna Ito Pada Album Heart*. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan wujud alih kode dan campur kode dalam lirik lagu “yuna ito” pada album heart. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Analisis dilakukan dengan membaca dan memahami teks lirik lagu serta melakukan reduksi data dan mengklarifikasi data berupa wujud alih kode dan campur kode. Dalam penelitian ini ditemukan dua data yaitu data alih kode dan campur kode. Data alih kode yang ditemukan adalah wujud alih kode antar

kalimat terdapat 9 data, wujud alih kode dalam kalimat terdapat 8 data, dan wujud alih kode tag sebanyak 2 data. Adapun wujud campur kode ditemukan data sebagai berikut, penyisipan unsur berwujud kata berupa 7 data, penyisipan unsur berwujud frasa sebanyak 10 data, penyisipan unsur berwujud klausa sebanyak 12 data, penyisipan unsur berwujud perulangan kata sebanyak 4 data, penyisipan unsur berwujud baster sebanyak 14 data (Swastika & Hasanah, 2020).

Meskipun sama-sama mengangkat tema alih kode dan campur kode, penelitian ini berbeda dari sisi objek dan pendekatan analisis. Dalam penelitian ini, alih kode dibedakan secara lebih spesifik berdasarkan unsur linguistik seperti kata, frasa, dan klausa.

Ketujuh, *Alih Kode Dan Campur Kode Pada Novel Badai Matahari Andalusia Karya Hary El-Parsia*. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis alih kode dan campur kode Pada Novel Badai Matahari Andalusia Karya Hary El-Parsia. Metode dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dilakukan dengan tidak mengutamakan angka-angka, tetapi mengutamakan kedalaman penghayatan terhadap interaksi antara konsep yang sedang dikaji secara empiris. Adapun jenis penelitian dalam adalah kepustakaan. Sumber dan jenis data penelitian ini adalah data tertulis pada novel Badai Matahari Andalusia Karya Hary El-Parsia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada novel Badai Matahari terdapat 7 kutipan Alih Kode dan 9 kutipan Campur Kode. Alih Kode dan Campur Kode yang menonjol digunakan adalah Alih Kode dengan mencampurkan bahasa Indonesia, bahasa Inggris bahasa arab (Yusnan et al., 2020).

Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian peneliti sebelumnya dalam hal membahas alih kode dan campur kode secara internal maupun eksternal. Namun, ada perbedaan dari segi objek penelitian dan metode analisis, sebab penelitian ini mengelompokkan alih kode ke dalam kategori seperti kata benda, kata kerja, frasa, dan lainnya.

F. Kajian Teoretis

1. Novel

Novel adalah karya sastra yang dikategorikan prosa fiksi. Sebutan novel dalam bahasa Inggris yang masuk ke Indonesia berasal dari bahasa Italia yaitu novella (yang dalam bahasa Jerman: novelle). Secara harfiah novella berarti sebuah barang baru yang kecil, yang kemudian diartikan sebagai “cerita pendek dalam bentuk prosa” (Nurgiantoro, 2024: 11). Secara harfiah novella berarti sebuah barang baru yang kecil, yang kemudian diartikan sebagai “cerita pendek dalam bentuk prosa” (Nurgiantoro, 2024: 12). Novel diartikan sebagai karya prosa fiksi yang panjang cukupan, namun tidak terlalu pendek. Perbedaan novel dan cerpen yang pertama dapat dilihat dari segi formalitas bentuk dan panjang cerita. Sependapat dengan pernyataan tersebut bahwa novel merupakan cerita fiksi yang hanya berbentuk khayalan semata (Fatony Adwi, 2022:1).

Biasanya novel menceritakan tentang kehidupan manusia dalam berinteraksi dengan Tuhan, lingkungan dan sesamanya. Dalam sebuah novel si pengarang berusaha semaksimal mungkin untuk mengarahkan pembaca kepada gambaran-gambaran realita kehidupan melalui cerita yang terkandung dalam novel tersebut. Novel disebut sebagai karangan yang

melukiskan perbuatan pelakunya menurut isi dan jiwanya masing-masing yang diolah menjadi sebuah kisah sesuai dengan tujuan pengarang. Novel memiliki dua unsur, yang pertama ada unsur intrinsik. Di dalam unsur intrinsik terdapat tema, alur (plot), penokohan, latar, sudut pandang, gaya bahasa, dan amanat. Yang kedua ada unsur ekstrinsik. Di dalam unsur ekstrinsik terdapat latar belakang pengarang, kondisi sosial budaya, dan aliran sastra (Fitriani, 2021: 35). Karya sastra, khususnya novel, dapat memengaruhi cara masyarakat berpikir tentang hal-hal baik dan buruk, benar dan salah, karena di dalamnya diceritakan berbagai cerita tentang kehidupan orang lain atau diri sendiri.

Novel memiliki keterkaitan yang erat dengan bahasa karena bahasa adalah medium utama yang digunakan untuk menyampaikan cerita, perasaan, dan pemikiran dalam karya tersebut. Melalui bahasa, penulis membangun dunia fiksi, menggambarkan karakter, dan menghidupkan alur cerita. Gaya bahasa yang digunakan dalam novel juga mencerminkan latar budaya, tingkat pendidikan, serta tujuan komunikasi tokoh-tokohnya, sehingga pembaca tidak hanya menikmati cerita, tetapi juga memahami konteks sosial dan budaya di dalamnya. Bahasa dalam novel tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai sarana ekspresi estetika. Penggunaan majas, dialog yang hidup, dan narasi yang deskriptif memberikan nuansa tertentu yang memperkaya pengalaman membaca. Penulis seringkali memilih diksi dengan cermat untuk membangun suasana, mengungkap emosi, dan menciptakan kesan mendalam bagi pembaca. Oleh

karena itu, keindahan bahasa dalam novel turut menentukan kualitas dan daya tariknya.

Lebih jauh lagi, novel juga dapat menjadi cerminan perkembangan bahasa dalam suatu masyarakat. Bahasa yang digunakan dalam novel dari masa ke masa bisa menunjukkan perubahan gaya hidup, nilai-nilai sosial, dan bahkan struktur bahasa itu sendiri. Dengan demikian, membaca novel tidak hanya memperkaya wawasan dan imajinasi, tetapi juga menjadi salah satu cara untuk mempelajari dan memahami dinamika bahasa dalam konteks yang lebih luas. Dalam konteks ini, fenomena alih kode dan campur kode sering muncul, terutama dalam novel-novel yang berlatar masyarakat multibahasa.

2. Alih Kode

Alih kode (*code switching*) adalah Peristiwa di mana orang berbicara satu bahasa ke bahasa lain dalam konteks komunikasi. Peralihan antara bahasa, antara dialek, atau variasi antara bahasa adalah beberapa contoh fenomena yang umum terjadi di masyarakat bilingual atau multilingual. Alih kode tidak hanya terjadi antar bahasa, tetapi juga antar ragam atau gaya dalam satu bahasa (Napitupulu & Widayati, 2024: 47). Jendra mengemukakan bahwa alih kode dilihat dari perubahan bahasa yang terjadi dapat dibedakan menjadi dua macam yaitu alih kode ke dalam (*internal code switching*) dan alih kode keluar (*external code switching*) (Astripona et al., 2020: 4).

Suwito dalam Chaer menerangkan bahwa alih kode intern adalah alih kode yang terjadi antar bahasa sendiri, seperti dari bahasa Jawa ke

bahasa Indonesia atau sebaliknya (Chaer & Agustina, 2014: 114). Alih kode internal merupakan bentuk peralihan bahasa yang dilakukan oleh penutur dalam satu percakapan tanpa adanya pergantian pembicara atau situasi komunikasi. Dalam hal ini, penutur menggunakan dua bahasa secara bergantian, namun tetap dalam konteks pembicaraan yang sama. Alih kode internal adalah jenis alih kode yang terjadi di dalam satu kalimat atau satu tuturan, di mana penutur mencampurkan dua bahasa secara langsung dalam satu struktur ujaran. Fenomena ini sering ditemukan dalam komunikasi informal di lingkungan masyarakat bilingual atau multilingual, di mana penutur secara spontan menyisipkan kata, frasa, atau klausa dari bahasa lain tanpa mengubah topik atau situasi pembicaraan. Alih kode internal sering digunakan untuk menunjukkan fleksibilitas bahasa penutur dan digunakan karena efisiensi, ekspresi emosional, atau keterbatasan kosakata dalam satu bahasa. Selain itu alih kode internal juga dapat menjadi strategi untuk menunjukkan kedekatan sosial, gaya bicara santai, atau identitas kebahasaan dalam komunitas tertentu.

Sedangkan alih kode ekstern merupakan alih kode yang terjadi antara bahasa sendiri (salah satu bahasa atau ragam yang ada dalam *verbal repertoire* masyarakat tuturnya) dengan bahasa asing (Chaer & Agustina, 2014: 114). Jenis alih kode yang disebut "alih kode eksternal" terjadi ketika penutur beralih dari satu bahasa ke bahasa lain secara terpisah dan jelas dalam struktur wacana. Ini terjadi antara kalimat atau bagian percakapan. Biasanya, alih kode eksternal digunakan ketika penutur menyelesaikan satu kalimat atau gagasan dalam satu bahasa, lalu melanjutkannya dalam bahasa

lain pada kalimat berikutnya. Alih kode eksternal sering digunakan untuk menyesuaikan dengan lawan bicara, menekankan arti, atau menunjukkan identitas budaya tertentu dalam konteks komunikasi yang lebih luas. Alih kode eksternal ini mencerminkan kesadaran penutur terhadap norma sosial dan kebutuhan komunikasi dalam situasi yang berubah. Fenomena ini umum terjadi di masyarakat multibahasa, di mana penutur sering berganti bahasa sebagai respons terhadap perubahan partisipan, status sosial, atau latar tempat. Penggunaan alih kode eksternal biasanya bersifat strategis dan disesuaikan dengan siapa penutur berbicara, sehingga dapat memperlancar komunikasi dan menunjukkan rasa hormat atau keakraban. Meskipun begitu, dalam situasi formal atau profesional, penting bagi penutur untuk menjaga konsistensi berbahasa agar tidak menimbulkan kesan kurang fokus atau tidak profesional.

Alih kode, baik internal maupun eksternal, sering dimanfaatkan untuk menyesuaikan diri dengan lawan bicara, memperkuat pesan, atau sekadar mengikuti kebiasaan bahasa dalam kelompok sosial tertentu. Alih kode bukan hanya masalah bahasa, itu mencerminkan identitas dan relasi sosial serta dinamika sosial budaya yang terjadi di masyarakat. Alih kode dapat muncul untuk berbagai alasan, seperti menyesuaikan lawan bicara, memperjelas maksud, menunjukkan identitas sosial, atau karena tidak dapat menemukan padanan kata dalam bahasa yang digunakan. Dalam konteks sastra, terutama cerpen, alih kode sering digunakan untuk membangun karakter tokoh, menciptakan suasana tertentu, atau merepresentasikan kenyataan sosial dari lingkungan multibahasa. Dengan demikian, alih kode

bukan sekadar fenomena linguistik, tetapi juga mencerminkan dinamika sosial dan budaya dalam komunikasi.

Secara keseluruhan, alih kode internal dan eksternal merupakan bagian dari dinamika komunikasi dalam masyarakat multibahasa. Perbedaan keduanya terletak pada jenis bahasa yang dialihkan, apakah masih dalam satu bahasa yang sama atau berpindah ke bahasa yang berbeda. Pemahaman tentang alih kode membantu kita untuk lebih menghargai kekayaan linguistik dan kompleksitas interaksi dalam masyarakat modern. Karena kehadiran bahasa tidak dapat dipisahkan dari setiap kegiatan manusia, karena manusia adalah makhluk sosial yang membutuhkan satu sama lain untuk dapat berinteraksi dan memahami satu sama lain. Selain itu untuk dapat berinteraksi, manusia juga membutuhkan kemampuan untuk berkomunikasi melalui bahasa (Sholihah et al., 2025: 44).

3. Campur Kode

Campur kode (*code mixing*) adalah peristiwa kebahasaan ketika penutur menyisipkan unsur-unsur dari bahasa lain ke dalam suatu bahasa utama dalam satu kalimat atau wacana, tanpa berpindah sepenuhnya ke bahasa lain. Jendra membedakan campur kode menjadi beberapa macam yaitu campur kode kata, frasa dan klausa (Chasanah, 2021: 34). Tidak seperti alih kode yang berpindah antar bahasa secara lebih jelas, campur kode lebih halus dan terjadi dalam struktur kalimat yang utamanya tetap berada dalam satu bahasa.

Campur kode sering digunakan dalam situasi informal atau dalam lingkungan yang sudah terbiasa dengan penggunaan dua atau lebih bahasa

secara bersamaan. Penyebab terjadinya campur kode bisa beragam, mulai dari kebiasaan, keinginan untuk terdengar modern atau profesional, hingga keterbatasan padanan kata dalam bahasa yang digunakan. Dalam karya sastra seperti novel, campur kode dapat digunakan untuk membentuk karakter tokoh yang sesuai dengan latar sosialnya atau menggambarkan realitas bahasa di masyarakat bilingual. Penggunaan campur kode memberikan nuansa alami dan kontekstual, serta mencerminkan dinamika bahasa dalam kehidupan sehari-hari. Sama halnya dengan alih kode, campur kode juga terdapat intern dan ekstern.

Campur kode internal adalah peristiwa pencampuran bahasa yang terjadi dalam satu kalimat atau tuturan, di mana elemen dari bahasa lain disisipkan ke dalam struktur bahasa utama. Unsur yang dicampurkan ini bisa berupa kata, frasa, atau istilah tertentu, namun tidak mengubah keseluruhan struktur kalimat atau sistem bahasa yang sedang digunakan. Campur kode intern biasanya mencerminkan pengaruh budaya atau kebiasaan linguistik penutur dalam menggunakan bahasa asing secara spontan dalam komunikasi sehari-hari. Fenomena campur kode internal biasanya terjadi karena beberapa faktor, antara lain keterbatasan padanan kata dalam bahasa utama, pengaruh lingkungan bilingual, atau karena adanya anggapan bahwa penggunaan bahasa asing menunjukkan status sosial atau profesionalitas. Dalam konteks sosial dan pendidikan, campur kode ini sering ditemukan dalam interaksi sehari-hari, media sosial, hingga ruang kelas, terutama ketika pembicara terbiasa berpindah antara dua bahasa. Walaupun demikian, penggunaan campur kode internal perlu

dikontrol agar tidak mengaburkan makna atau merusak kaidah bahasa yang digunakan, terutama dalam konteks formal atau akademik.

Sementara itu, campur kode ekstern adalah pencampuran bahasa yang dilakukan antar kalimat atau antar bagian pembicaraan dengan menggunakan dua bahasa atau lebih secara bergantian. Berbeda dengan campur kode intern, pada campur kode ekstern biasanya terjadi peralihan bahasa secara lebih jelas dan menyeluruh, menunjukkan kompetensi bilingual atau multilingual dari penutur. Fenomena ini umum terjadi di masyarakat bilingual atau multilingual, terutama ketika penutur merasa lebih nyaman atau lebih ekspresif menggunakan bahasa tertentu untuk konteks atau pesan tertentu. Faktor penyebabnya bisa meliputi kebiasaan keluarga, pergaulan, pendidikan, atau pengaruh media. Campur kode eksternal sering dianggap sebagai bentuk keterampilan komunikasi dalam lingkungan multilingual, tetapi tetap perlu disesuaikan dengan konteks dan lawan bicara agar tidak menimbulkan kesalahpahaman atau terkesan kurang sopan dalam situasi formal.

Campur kode sering dianggap sebagai bentuk kreativitas berbahasa yang mencerminkan fleksibilitas dan kemampuan linguistik penutur. Namun, dalam beberapa konteks, campur kode juga bisa dipandang negatif jika dianggap mengganggu keaslian atau kemurnian bahasa. Di sisi lain, dalam lingkungan profesional atau akademik, campur kode justru sering digunakan untuk menyesuaikan istilah teknis yang tidak memiliki padanan tepat dalam bahasa ibu. Penggunaan campur kode mencerminkan dinamika sosial, budaya, dan identitas penutur. Dengan memahami campur kode, kita

dapat melihat bagaimana bahasa beradaptasi dengan kebutuhan komunikasi dan menunjukkan keanekaragaman budaya dalam masyarakat.

G. Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan sekumpulan tindakan yang dilakukan untuk mendapatkan pengetahuan tentang suatu subjek melalui penjelasan tentang metode penelitian ilmu tersebut serta alat-alat yang digunakan untuk melakukan penelitian tersebut. Pada dasarnya, metode penelitian adalah metode ilmiah untuk mendapatkan data untuk tujuan dan kegunaan tertentu. Metode penelitian membahas konsep teoritis dari berbagai metode dari perspektif positif dan negatif, yang akan dibahas saat memilih metode yang akan digunakan.

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian pustaka (*library research*), yaitu penelitian yang menggunakan buku sebagai sumber datanya. Penelitian pustaka dapat menggunakan sumber seperti jurnal, buku, kamus, dokumen, majalah, dan sumber lainnya tanpa melakukan riset lapangan. Ciri khusus yang digunakan sebagai dasar untuk mengembangkan pengetahuan penelitian antara lain; penelitian ini dihadapkan langsung dengan data atau teks yang disajikan, bukan dengan data lapangan atau melalui saksi mata berupa kejadian, peneliti hanya berhadapan langsung dengan sumber yang sudah ada di perpustakaan atau data bersifat siap pakai, serta data- data sekunder yang digunakan (Pringgar & Sujatmiko, 2020). Penelitian ini dilakukan dengan cara membaca, menelaah, dan menganalisis potongan teks novel pada buku *Cerdas Cergas Berbahasa Dan Bersastra Indonesia Fase F*

2. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan pada penelitian ini adalah pendekatan sosiolinguistik. Sosiolinguistik adalah bidang studi yang melihat bagaimana penggunaan bahasa berhubungan dengan institusi sosial dan budaya (Spolsky, 2004: 3). Ini sangat tertarik untuk memahami bagaimana bahasa digunakan oleh orang-orang dalam konteks sosial yang berbeda”. Sosiolinguistik adalah cabang ilmu linguistik yang mempelajari hubungan antara bahasa dan masyarakat, serta bagaimana faktor-faktor sosial mempengaruhi variasi dan penggunaan bahasa dalam kehidupan sehari-hari. Dikatakan sebagai kajian sosiolinguistik karena berhubungan dengan bahasa dan masyarakat pentunya. Dalam masyarakat tutur terdapat variasi-variasi bahasa karena adanya interaksi sosial yang terjadi antara masyarakat tutur satu dengan masyarakat tutur yang lain (Chasanah, 2021:36).

Dalam kajian ini, aspek-aspek seperti kelas sosial, usia, jenis kelamin, latar belakang etnis, tingkat pendidikan, dan konteks situasional dianalisis untuk memahami bagaimana dan mengapa orang berbicara dengan cara tertentu dalam situasi tertentu. Sosiolinguistik juga mengeksplorasi fenomena seperti dialek, ragam bahasa, perubahan bahasa, *code switching* (alih kode), dan bahasa sebagai alat identitas sosial. Dengan pendekatan ini, para peneliti dapat mengungkap dinamika sosial yang tersembunyi di balik praktik berbahasa dan mengkaji bagaimana kekuasaan, ideologi, serta norma budaya tercermin dalam interaksi linguistik.

3. Data dan Sumber Data

Dalam penelitian ini, seluruh data yang diperlukan oleh peneliti ini diperoleh dari sumber pustaka seperti, buku dan jurnal yang relevan dengan penelitian yang dilakukan. Peneliti tidak perlu pergi ke lapangan dan bertemu dengan responden. Sumber data lainnya diperoleh dari Potongan Novel pada buku Cerdas Cergas Berbahasa Dan Bersastra Indonesia

Pada penelitian kali ini, penulis memperoleh sumber data dari beberapa sumber, sehingga diklasifikasikan menjadi dua sumber, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder.

a. Sumber Data Primer

Sumber data primer merupakan sumber data yang diperoleh langsung dari sumber utama, yaitu melalui pengamatan dan analisis mendalam terhadap literatur pokok yang menjadi acuan penelitian. Peneliti meneliti kembali kesesuaian antara teori dan konsep yang tercantum dalam literatur dengan realitas di lapangan, berdasarkan berbagai tinjauan ilmiah yang terpercaya. Adapun yang menjadi sumber data primer pada penelitian ini adalah potongan teks novel yang ada pada buku Cerdas Cergas Berbahasa dan Bersastra Indonesia Fase F.

b. Sumber Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh peneliti secara tidak langsung dalam sebuah penelitian, data sekunder diperoleh melalui perantara. Adapun data sekunder yang diperoleh peneliti berupa jurnal penelitian, e-book, iPusnas, dan website dengan tujuan untuk

mendapatkan data penunjang terkait alih kode dan campur kode yang ada pada potongan teks novel dalam buku *Cerdas Cergas Berbahasa dan Bersastra Indonesia Fase F*.

4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam suatu penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Pada penelitian ini data dikumpulkan menggunakan teknik hermeneutik. Hermeneutik merupakan teknik baca, catat, dan disimpulkan (Guntoro, 2021:24). Langkah pertama peneliti membaca secara keseluruhan potongan novel dalam buku *Cerdas Cergas Berbahasa dan Bersastra Indonesia*. Langkah selanjutnya peneliti mencatat kata-kata yang dianalisis, yaitu mencatat alih kode dan campur kode yang ada dalam cerpen kemudian peneliti menyimpulkan hasil dari temuannya.

5. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah rangkaian kegiatan penelaahan, pengelompokan sistematisasi, penafsiran, dan verifikasi data agar sebuah fenomena yang memiliki nilai sosial, akademis, dan ilmiah (Suprayogo dan Tobroni, 2001:191). Teknik analisis data menggunakan model Miles dan Huberman, penelitian kualitatif terdiri dari tiga elemen utama: pertama, tahap reduksi data; kedua, tahap penyajian data; dan ketiga, tahap penarikan kesimpulan serta verifikasi. Proses analisis yang diperlukan untuk mendapatkan hasil akhir dari penelitian yang dilakukan sangat erat kaitannya dengan ketiga komponen tersebut.

a. Reduksi data

Reduksi data adalah sebuah langkah awal yang dilakukan dalam menganalisis data yang bertujuan untuk memudahkan pemahaman terhadap data yang diperoleh. Tahap reduksi data dalam analisis data sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, transformasi data kasar. Sehingga nantinya mendapat simpulan dari penelitian yang dilakukan

b. Penyajian data

Langkah selanjutnya setelah melakukan reduksi data yaitu menyajikan data. Penyajian data adalah menyajikan sekumpulan informasi yang tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Hal ini dapat mempermudah para pembaca untuk dapat mengerti dan memahami isi di dalamnya. Pada tahap ini peneliti menganalisis bentuk alih kode dan campur kode dalam potongan teks novel pada buku cerdas cergas berbahasa dan sastra Indonesia Fase F.

c. Penarikan kesimpulan atau *conclusion drawing*

Tahap terakhir dalam analisis data yakni penarikan Kesimpulan atau verifikasi. Pada tahap ini kegiatan yang dilakukan peneliti yaitu memberikan Kesimpulan mengenai data dari hasil penelitian ini, maka penganalisisan data dilakukan saat penelitian ini berlangsung dan setelah menyelesaikan pengumpulan data.

H. Definisi Istilah

Untuk menghindari kesalahpahaman terhadap judul penelitian ini, maka peneliti perlu menjelaskan terlebih dahulu yang dimaksud dengan judul

penelitian “*Alih Kode Dan Campur Kode Dalam Potongan Teks Novel Pada Buku Cerdas Cergas Berbahasa Dan Bersastra Indonesia Fase F*”. Berikut ini adalah penjelasan sekaligus pembatasan istilah untuk variabel tersebut, yaitu:

1. Alih Kode

Alih kode (*code-switching*) adalah fenomena linguistik di mana seseorang berpindah dari satu bahasa ke bahasa lain dalam percakapan yang sama. Secara umum, alih kode terbagi menjadi dua jenis, yaitu alih kode internal dan alih kode eksternal. Alih kode internal terjadi ketika penutur berpindah antara ragam bahasa atau dialek dalam satu bahasa yang sama, misalnya dari bahasa Indonesia formal ke bahasa gaul atau bahasa daerah. Sementara itu, alih kode eksternal terjadi ketika penutur berpindah dari satu bahasa ke bahasa lain yang berbeda, seperti dari bahasa Indonesia ke bahasa Inggris. Dalam komunikasi sehari-hari, alih kode baik internal maupun eksternal sering digunakan sebagai strategi untuk menunjukkan identitas sosial, membangun kedekatan, atau menyampaikan pesan secara lebih efektif.

2. Campur Kode

Campur kode (*code-mixing*) adalah fenomena linguistik di mana unsur-unsur dari dua atau lebih bahasa digunakan secara bersamaan dalam satu tuturan atau kalimat, namun tanpa berpindah sepenuhnya dari satu sistem bahasa ke sistem bahasa lain. Berbeda dengan alih kode yang melibatkan pergantian bahasa secara jelas antar segmen ujaran, campur kode lebih halus dan terjadi di dalam struktur kalimat yang sama. Campur kode biasanya melibatkan sisipan kata, frasa, atau ungkapan dari bahasa

lain ke dalam kalimat utama. Fenomena ini sering dijumpai dalam komunitas bilingual atau multilingual sebagai bentuk spontanitas dan keakraban dalam komunikasi. Campur kode juga dapat diklasifikasikan menjadi dua jenis, yaitu campur kode internal dan campur kode eksternal. Campur kode internal terjadi ketika unsur-unsur dari bahasa yang sama, tetapi berbeda ragam atau dialek, digunakan dalam satu kalimat.